

Ketahanan Rumah Tangga Pelaku Homoseksual dan Lesbian

¹Rafika Ridhaizzati, ²Nurus Shalihin

^{1,2} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

¹email: rafikaridhaizzati@gmail.com

²email: nurus_djamra@yahoo.com

Abstract

This study aims to explore why homosexual and lesbian households can survive as couples' households in general. The research method in this study is a qualitative research with a case study approach. The data in this study were collected using in-depth interview techniques. The data sources in this study are primary data sources taken from homosexual and lesbian families. This study found that there are two factors that cause homosexual and lesbian families to survive. First, the presence of children in a homosexual family becomes a mediation that can reduce both partners, even though the husband or wife already knows that homosexuality and lesbianism are deviant acts. Second, economic dependence, such as doubts about the establishment of life, is also a factor in the survival of homosexual and lesbian households. This study concludes that although homosexuals and lesbians are deviant behaviors, there are conditions and factors that cause homo and lesbi families to persist.

Keywords: *Homosexuals; Lesbian; Family Resilience*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi mengapa rumah tangga pelaku homoseksual dan lesbian dapat bertahan sebagaimana rumah tangga pasangan pada umumnya. Metode penelitian dalam studi ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data-data dalam studi ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Sumber data dalam studi ini ialah sumber data primer yang diambil dari keluarga homoseksual dan keluarga lesbian. Studi ini menemukan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan keluarga homoseksual dan lesbian itu bertahan. Pertama, hadirnya anak di dalam keluarga homoseksual menjadi mediasi yang dapat meredam kedua pasangan, meski suami atau istri sudah mengetahui bahwa homoseksual dan lesbian merupakan tindakan yang menyimpang. Kedua, ketergantungan ekonomi seperti adanya kesangsian terhadap kemampuan kehidupan juga menjadi faktor ketahanan rumah tangga pelaku homoseksual dan lesbian. Studi ini memiliki kesimpulan bahwa meski homoseksual dan

lesbian merupakan perilaku menyimpang, namun ada kondisi dan faktor yang menyebabkan keluarga homo dan lesbi tetap bertahan.

Kata Kunci: Homoseksual; Lesbian; Ketahanan Keluarga

PENDAHULUAN

Rumah tangga pelaku homoseksual dan lesbian dapat bertahan, sebagaimana rumah tangga pasangan pada umumnya. Era ini, lesbian dan homoseksual merupakan permasalahan terbesar khususnya di Kota Padang (Syalaby, 2016). Homoseksualitas adalah istilah yang mengacu pada interaksi seksual atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015). Sedangkan lesbi adalah istilah yang digunakan untuk wanita homoseks. Di Provinsi Sumatera Barat khususnya Kota Padang, homoseksual lesbian sudah banyak terjadi dan cukup memprihatinkan. Pada dasarnya, hubungan yang terjadi antara seorang suami atau istri dengan gay atau lesbi di luar pernikahan termasuk pada kategori perselingkuhan (Irianti & Nurhayati, 2018). Hal ini membuktikan bahwa perselingkuhan seharusnya mengakibatkan keretakan rumah tangga dan perceraian. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil poin bahwa homoseksual (*liwath*) dan lesbian (*Sihag*) merupakan perbuatan seks menyimpang yang melibatkan pasangan sesama jenis.

Jika dilihat dari kasus yang didapati, tidak seluruhnya homoseksual dan lesbian memiliki kehidupan rumah tangga yang berantakan bahkan sampai ke jenjang perceraian. Homoseksual dan Lesbian juga tak dapat dikatakan sebagai salah satu subjek sumbangsih

tingginya angka perceraian, nyatanya masih ada yang mampu mempertahankan kehidupan rumah tangga meskipun banyak konflik melanda. Berdasarkan studi Badawi (2021) dampak utama dari adanya lesbian terhadap kehidupan rumah tangga pelaku adalah sering terjadinya percekocokan antara suami istri, renggang keharmonisan rumah tangga dan berakhir pada perceraian. Senada dengan studi Ihsan (Dacholfany & Khoirurrijal, 2016) menjelaskan LGBT secara nyata berdampak negatif bagi kehidupan rumah tangga pelaku. Pasalnya, karena istri pelaku mengetahui penyimpangan yang dilakukan oleh suaminya, kerap kali ia meminta agar dapat diceraikan oleh suaminya dan tak ingin melanjutkan hubungan rumah tangga lagi. Percekocokan dan ketidaktahanan dalam keluarga mereka semakin meningkat akibat homoseksual. Sedangkan, studi Yanggo (2018) menjelaskan akibat kecanduan homoseksual, seorang suami tidak peduli lagi dengan kehidupan rumah tangga yang telah dijalani selama bertahun-tahun. Pelaku tidak lagi mengacuhkan istri dan anak-anak, sehingganya tidak lagi merasa bertanggung jawab terhadap kehidupan mereka.

Mansur, dkk (Mansur, Saim, & Riyaldi, 2021) dalam studinya mengungkapkan, selain dilatar belakangi oleh cemburu buta, kekurangan nafkah dan kasih sayang, perselingkuhan termasuk faktor utama yang mengakibatkan retaknya

hubungan rumah tangga. Hal ini secara nyata dibuktikan dengan tingginya tingkat perceraian di kota tertentu karena perselingkuhan dan hubungan gelap di luar pernikahan sah. Perselingkuhan juga merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan hilangnya rasa kasih dan sayang seseorang terhadap pasangan sahnya. Berdasarkan studi-studi ini belum ada satu pun yang membahas terkait ketahanan rumah tangga homoseksual dan lesbian, oleh sebab itu studi ini mengisi kekosongan tentang studi homoseksual dan lesbian. Studi ini berfokus pada mengapa rumah tangga pelaku homoseksual dan lesbian di Kota Padang dapat Bertahan? Jawaban atas pertanyaan itu akan diuraikan pada bagian hasil dari artikel ini.

KERANGKA TEORI; KETAHANAN KELUARGA

Menurut Chapman ada lima tanda ketahanan rumah tangga (*family strength*) yang berfungsi dengan baik (*functional family*) yaitu, *Pertama*, Sikap melayani sebagai tanda kemuliaan. *Kedua*, Keakraban antara suami-istri menuju kualitas perkawinan yang baik. *Ketiga*, Orangtua yang mengajar dan melatih anaknya dengan penuh tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten dan mengembangkan keterampilan. *Keempat*, Suami istri yang menjadi pemimpin dengan penuh kasih. *Keenam*, Anak-anak yang mentaati dan menghormati orangtuanya (Mawarpury & Mirza, 2017). Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi lemahnya ketahanan keluarga muslim (Musfiroh, Mulyani, Budi, Nugraheni, & Sumiyarsi, 2019). *Pertama*, lemahnya komitmen terhadap nilai-nilai keislaman. *Kedua*, sikap hidup yang matrealistis. *Ketiga*,

berkembangnya nilai-nilai jahilliyah yang dapat dengan mudah diakses melalui kemajuan teknologi yang terjadi saat ini. *Keempat*, minimnya komunikasi antar anggota keluarga. *Kelima*, Lemahnya *tarbiyah 'alimah* (pembinaan keluarga). Tanpa adanya pembinaan keluarga maka ketahanan keluarga adalah hal yang mustahil untuk dicapai (Musfiroh et al., 2019).

Ketahanan keluarga atau rumah tangga dapat dicapai jika mampu memenuhi lima pilar dasar kekeluargaan, yaitu *Pertama*, Kemandirian Nilai, khususnya nilai-nilai Islami yang mampu membentengi anggota keluarga. *Kedua*, Kemandirian Ekonomi, sandang, pangan, dan papan adalah hal mendasar yang harus dipenuhi dalam keluarga. *Ketiga*, Kesalehan Sosial. Hal ini menunjuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial. *Keempat*, Ketangguhan menghadapi konflik. *Kelima*, kemampuan menyelesaikan masalah (Mustofa, 2008).

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini membahas tentang Ketahanan Rumah Tangga Pelaku Homoseksual dan Lesbian. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui serta dapat memahami bagaimana Ketahanan Rumah Tangga Pelaku Homoseksual dan Lesbian yang ada di Kota Padang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini menggambarkan apa adanya atau memberikan gambaran mengenai kehidupan pasangan homoseksual dan lesbian serta cara mereka mempertahankan rumah

tangga. Jenis data menurut sifatnya dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif dan riset analisis naratif (data yang berupa kalimat) dengan menggunakan metode wawancara (*interview*) dan data tersebut diolah kembali dalam bentuk naratif. Data didapatkan melalui teknik wawancara yaitu proses mendapatkan data dengan cara tanya jawab dan langsung bertatap muka antara peneliti dengan responden ataupun dengan informan. Selanjutnya dalam penelitian kali ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yakni seorang gay dan seorang lesbi yang telah berumah tangga, keduanya dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Kemudian semua data yang didapatkan dianalisis dengan penerapan reduksi kata, penyajian data, yang terakhir penarikan kesimpulan (Jhon, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan rumah tangga dapat didefinisikan dengan keadaan kehidupan rumah tangga pasangan suami dan istri yang tetap berjalan aman dan damai meskipun digoyahkan oleh beberapa hal yang dapat memicu terjadinya keretakan. Berangkat dari fakta bahwa banyak perceraian dan kerusakan rumah tangga rentan disebabkan karena beberapa faktor, di antaranya perselingkuhan, lemahnya perekonomian, dan kekerasan dalam rumah tangga. Di antara kasus perceraian disebabkan perselingkuhan terdapat beberapa kasus perselingkuhan sesama jenis, hal ini sesuai dengan data Mahkamah Agung (MA) yang menjelaskan bahwa selama tiga tahun terakhir sampai tahun 2019 tercatat sebanyak 60 pasangan mengakhiri perkawinannya disebabkan suami

homoseksual dan 100 pasangan disebabkan istri lesbian. Namun tidak semua kasus perselingkuhan homoseksual dan lesbian berakhir pada perceraian, hal ini ditunjukkan oleh kehidupan keluarga sebut saja Bizar seorang gay dan Loli seorang lesbi di Kota Padang. Homoseksual dan lesbian secara nyata bertolak belakang dengan naluri manusia yang pada hakikatnya diciptakan berpasang-pasangan yaitu laki-laki dengan perempuan dan sebaliknya. Hakikat ini telah kabur dengan munculnya fenomena sosial berupa perbuatan menyimpang lesbian, gay, biseksual dan transgender atau yang sering disebut dengan LGBT. Anehnya keadaan ini tak menjadi penghalang bagi mereka dalam menjalani kehidupan rumah tangga, mereka tetap mampu mempertahankan meskipun pemicu keretakan sangat kuat.

B sebut saja Bizar 32 tahun, salah seorang gay yang menjalani kehidupan layaknya orang biasa. Bizar merupakan sosok yang lahir di Kota Padang, memiliki orang tua yang sangat paham agama dan pendidikan. Ini membuatnya tumbuh menjadi sosok terpelajar dan religius, ditambah lagi ia pernah menjalani studi selama enam tahun di sebuah pondok pesantren di Pulau Jawa. Berbeda dengan seorang lesbi yang didapati, L sebut saja Loli 35 tahun. Loli dibesarkan dan dididik oleh orang tua yang keras dan tegas. Loli hanya berkesempatan menyicipi bangku pendidikan hingga tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas), hal ini disebabkan karena lemahnya perekonomian keluarga mereka.

Selepas menuntut ilmu di pondok pesantren, Bizar memutuskan untuk

melanjutkan studi ke universitas di Surabaya dengan jurusan teknik. Bizar mengimbangi perkuliahannya dengan kegiatan organisasi gym yang diikutinya. Di sana ia banyak mengenal atlit-atlit hebat yang tak dikeragui lagi kemampuannya. Di sana pula, Bizar terjerumus ke dunia homoseksual, ia menjalin hubungan spesial dengan salah seorang seniornya yang juga merupakan orang Sumatera Barat. Pemahaman ilmu agama yang telah ia dapatkan, tak sedikitpun mampu membentenginya. Meski telah menjalin hubungan dengan kekasih laki-laki, Bizar juga memiliki seorang kekasih perempuan yang sangat cantik lagi cerdas. Berdasarkan pengakuannya, rasa cintanya lebih besar kepada kekasih laki-lakinya ketimbang kekasih perempuannya. Bizar dan kekasih laki-lakinya sudah sering melakukan perbuatan yang sangat dibenci agama, namun hubungannya ini berakhir ketika Bizar harus kembali ke kampung halamannya.

Sedangkan Loli terjerumus ke dunia lesbian saat ia berteman dekat dengan partner kerjanya sekaligus tetangganya. Loli dan temannya juga menjalin hubungan spesial dan sering melakukan hubungan badan sesama wanita. Kekasihnya merupakan seorang mahasiswa dan umurnya jauh kecil di bawah Loli.

Setelah kembali ke kampung halamannya, Bizar berkesempatan bekerja di sebuah showroom motor. Ia bertemu dengan seorang wanita yang akhirnya menjadi istri Bizar. Wanita tersebut bahkan keluarga besar Bizar tak mengetahui sama sekali terkait masa lalu Bizar. Setelah beberapa tahun menikah, mereka dikaruniai anak

pertama. Kehidupan rumah tangga semakin harmonis dengan hadirnya buah hati mereka. Loli seorang lesbian berjodoh dengan mantan kekasihnya sewaktu SMA, setelah mereka saling tegur sapa di grup whatsapp. Suami Loli juga tak mengetahui hubungan Loli dengan Dita kekasih wanitanya, bahkan hingga beberapa tahun umur pernikahan mereka. Suami Loli hanya berprasangka bahwa Loli dan Dita hanya sebatas sahabat saja.

Kehidupan rumah tangga Bizar dan sang istri terbilang sederhana karena dari hasil bekerja di showroom motor, ia hanya memperoleh gaji Rp 1.000.000,00 perbulannya dan ini harus ia bagi untuk membayar kredit motor istrinya, modal untuk warung dan kebutuhan keluarga. Hal ini membuat Bizar merasa tidak sanggup dan mencoba alternatif lain agar dapat meningkatkan penghasilannya. Akhirnya, Bizar bekerjasama dengan salah seorang teman yang dikenalnya sebut saja Roki saat Tabuik di Pariaman. Dalam mengelola usahanya yaitu usaha minuman, Bizar dibantu oleh istri dan karyawannya. Kebiasaan buruk Bizar kembali muncul saat ia dengan berani melakukan perbuatan menyimpangnya pada sang karyawan yang merupakan mahasiswa salah satu universitas di Kota Padang. Hal ini tentu membuat sang karyawan enggan bekerja lagi dengan Bizar, padahal ia selalu mengagumi Bizar tersebut sebab kereligiusannya. Suatu waktu, Bizar dan sang istri mengalami pertengkaran hebat, sehingga Bizar memutuskan untuk menenangkan pikirannya dengan beranjak dari rumah. Ia tinggal di kediaman Roki beberapa lama, Roki melihat Bizar dengan penuh rasa iba. Roki seorang bujang yang belum

berumah tangga, hal yang tak terduga terjadi antara mereka berdua. Bizar melampiaskan perangnya menyimpangnya pada Roki dan Roki pun tak menolaknya. Hingga suatu waktu mereka ditangkap Satpol PP Kota Padang, saat inilah semua perbuatan Bizar terbongkar. Istrinya sangat syok dan tak percaya dengan apa yang telah dilakukan suaminya.

Beberapa tahun pernikahan, kehidupan rumah tangga Loli dan suami juga terbilang aman, namun semua berubah saat Krisna suami Loli menemukan foto tak wajar Loli dan Dita di ponselnya. Ini sontak membuat Krisna marah besar dan pergi meninggalkan istri juga anaknya hingga beberapa bulan. Loli telah menjelaskan pada Krisna dan meminta maaf kepadanya, apa daya Krisna tak mengacuhkannya. Bahkan ibu Loli sering meminta Krisna untuk kembali kepada anaknya, namun Krisna tetap mengabaikannya.

Dalam menjalani bahtera rumah tangga tentu pasti ada konflik-konflik yang terjadi. Konflik yang ada dapat mempengaruhi kehidupan rumah tangga pasangan suami-istri. Jika pasangan suami istri memiliki komitmen dan hubungan yang kuat, rumah tangga mereka bisa saja tidak terpengaruh sama sekali bahkan tidak akan goyah meskipun konflik yang mereka hadapi sangat beratnya. Berikut akan dijabarkan faktor-faktor yang menjadi landasan bertahannya rumah tangga pelaku homoseksual dan lesbian.

1. Faktor Keturunan

Saat diserahkan oleh Satpol PP Kota Padang ke Dinas Sosial Kota Padang, Bizar dan Roki mengakui kesalahan

mereka sejadi-jadinya. Mereka berkomitmen untuk tidak mengulanginya lagi, sehingga untuk penyembuhan mereka pihak Dinas Sosial berinisiatif meruqyah sepasang kekasih hubungan sejenis ini. Istri Bizar yang awalnya sangat tak terima dengan keadaan ini, akhirnya bermurah hati dan memaafkan semua kesalahan yang telah diperbuat oleh suaminya sendiri. Istri Bizar memiliki jiwa yang besar, padahal suaminya telah berbuat sesuatu yang tentunya sangat melukai hati seorang wanita. Namun ia ikhlas menerima, ia berketetapan mempertahankan rumah tangga mereka demi anak-anaknya. Apalagi saat itu istri Bizar tengah hamil anak kedua, Bizar sangat bersyukur atas kemurahan istrinya dan meminta maaf sejadi-jadinya.

Alhamdulillah dari pelaksanaan ruqyah dulu itu saya merasakan ketenangan hati. Saya menyadari kesalahan yang telah saya perbuat, tapi saya masih butuh bimbingan ustadz untuk kesembuhan saya. Saya juga berjanji kepada istri saya, tidak akan mengulangi lagi. Saya selalu teringat istri dan anak-anak saya, mangkannya saya selalu bertekad untuk keluar dari kebiasaan buruk itu. Mudah-mudahan saya kuat dan mampu. Memang keluarga besar dan lingkungan saya berpandangan negatif, tapi saya harus kuat, ini resiko dari perbuatan saya. Istri saya juga selalu menguatkan, kami pindah ke tempat tinggal baru, (Wawancara, B, 2019).

Sedangkan Loli yang telah ditinggal beberapa lama oleh suaminya akhirnya bisa kembali hidup dengan keluarganya yang utuh, suami Loli tiba-tiba saja pulang dengan alasan sangat merindukan anak mereka. Krisna juga telah memaafkan Loli dan berusaha mempertahankan kehidupan rumah tangga mereka.

pelaku lesbian, Loli memberi keterangan terkait kembalinya suaminya ke rumah.

Waktu itu suami saya tiba-tiba pulang, saya terkejut karena waktu itu dia sedang menonton, saya pulang ke rumah. Saya terkejut, saya kira siapa ternyata suami saya. Saya langsung menyapa dan menyalaminya, minta maaf menangis. Tapi suami saya bilang sudah lupa saja dan tidak usah diingat-ingat lagi. Dia bilang rindu anaknya. Setelah kejadian itu, kami menjalani kehidupan rumah tangga seperti dulu lagi, kini pun suami saya sudah seperti dulu lagi, saya sangat senang, Tetangga-tetangga saya sepertinya tidak tahu, dan mudah-mudahan memang tidak tahu. Jujur saya malu, waktu suami saya tidak pulang saja saya sudah payah menjawab pada mereka ketika ada yang bertanya. Tapi sekarang alhamdulillah suami saya sudah pulang. Mudah-mudahan kedepannya tidak ada lagi permasalahan dalam rumah tangga kami, saya akan berusaha menjadi istri dan ibu yang baik, (Wawancara, L, 02 Oktober 2019).

Berdasarkan kehidupan kedua pelaku ini dapat dipahami bahwa anak benar-benar menjadi magnet besar yang dapat menyatukan kehidupan suami istri yang sempat renggang dan nyaris berakhir dengan perceraian. Secara nyata, setiap orang tua yang memiliki anak pasti akan terpaut hatinya dengan sang anak seperti yang terjadi pada keluarga Loli yang suaminya tiba-tiba saja kembali pulang dengan alasan merindukan sang anak. Padahal kehidupan rumah tangga mereka sempat mengalami konflik hebat disebabkan karena Loli melakukan suatu perbuatan yang sangat menyimpang dan menyalahi kodrat manusia pada hakikatnya. Begitu pula dengan Bizar dan istri, sang istri sangat kukuh hatinya agar kehidupan rumah tangga mereka tetap bertahan demi terjamin dan terpeliharanya anak

mereka, tak tahu seberapa besar pun masalah dan beban yang ditanggung.

Syari'at Islam sangat menganjurkan untuk melakukan pernikahan dengan tujuan agar umatnya terhindar dari perbuatan zina. Pernikahan di sini tentu juga memiliki tujuan lain yaitu untuk melahirkan dan mengembangkan keturunan. Seks adalah potensi terbesar yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Potensi itulah yang menjadikan manusia dapat melakukan seks dan melahirkan keturunan. Dengan potensi seks tersebut, kelestarian hidup manusia terjaga. Secanggih apapun teknologi perkembangbiakan diciptakan, tidak akan dapat mengalahkan proses reproduksi manusia secara alamiah yaitu melalui hubungan seks yang normal antara pria dan wanita (Zaini, 2006).

Kehadiran anak menjadi tanda bagi kesempurnaan perkawinan serta menjadi harapan terhadap sempurnanya kebahagiaan perkawinan tersebut seiring pertumbuhan dan perkembangan anak (Lestari, 2012). Tidak heran bahwa perkawinan dikaitkan dengan kehadiran anak seperti yang dijelaskan Bird dan Melville bahwa tujuan perkawinan adalah untuk memiliki anak serta memperoleh pengakuan secara sosial untuk pengasuhan anak. Selain itu pernikahan juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan (Susanto, 2016).

Kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap ketahanan dan membentuk keharmonisan keluarga.

Ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga sering kali disebabkan oleh ketidakhadiran anak di tengah-tengah mereka. Tidak hanya itu ketidakharmonisan juga dapat berujung pada keretakan rumah tangga yang pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya poligami atau bahkan perceraian (Ramadhan, 2009). Hal ini menyatakan secara jelas bahwa kehadiran anak sangat penting dalam kehidupan rumah tangga, dapat dikaitkan dengan kehidupan rumah tangga pelaku homoseksual dan lesbian, meskipun mereka positif mengidap perbuatan menyimpang namun kehidupan rumah tangga mereka tetap utuh. Di sinilah peran besar keberadaan anak dalam kehidupan rumah tangga ditemukan.

Jika dilihat dari kehidupan pelaku homoseksual dan lesbian, secara nyata mereka telah mampu memenuhi salah satu tujuan dari pernikahan yaitu memiliki keturunan. Mereka mampu memiliki keturunan dengan suami atau istrinya dalam masa perkawinan yang saat itu terbilang masih seumur jagung beranjak dua sampai tiga tahun. Padahal secara nyata mereka memiliki konflik terbesar yang dapat mengancam ketahanan rumah tangga mereka yaitu memiliki pasangan sejenis di luar perkawinan sah yang telah mereka jalani. Namun hal ini tak menjadi penghalang pelaku dapat memiliki keturunan bersama suami atau istri yang merupakan pasangan sah mereka. Tentu keturunan ini tidak akan pelaku dapatkan dari pasangan sejenisnya. Dalam mempertahankan kehidupan rumah tangga, pelaku homoseksual dan istri sangat menghargai keberadaan anak-anak mereka. Keadaan ini tidak sedikit pun menjadi landasan

berbedanya rasa kasih dan sayang Bizar kepada istri dan anak-anaknya. Secara nyata keberadaan anak menjadi faktor utama bertahannya rumah tangga Bizar dan istri.

Di samping itu, dapat dilihat dari kehidupan rumah tangga Loli seorang lesbi dan suaminya Krisna. Dalam kehidupan rumah tangga mereka jelas terlihat bahwa naluri seorang ibu sangat bertanggung jawab dan kuat melindungi anak-anaknya, meskipun suami Loli pernah pergi dari rumah beberapa bulan dan tidak sedikit pun memberi nafkah. Loli tetap memenuhi kebutuhan anaknya dan tetap ikhlas menjalani kehidupan tanpa suami. Selain memenuhi kebutuhan anak, Loli juga harus memenuhi kebutuhan ibunya yang sudah tua. Dalam masa-masa sulit ini Loli tetap terus bersabar dan menjalani profesinya sebagai seorang ibu yang baik tanpa henti berharap agar suaminya dapat kembali pulang. Namun suatu hal yang tidak diduga terjadi, Krisna suami Loli tiba-tiba saja pulang ke rumah dengan alasan ia sangat merindukan anaknya dan meminta agar melupakan permasalahan yang pernah ada antaranya dan istri. Dapat diambil pemahaman secara langsung dari hal ini, bahwa anak memberi pengaruh yang amat besar dalam mencapai ketahanan rumah tangga. Meskipun konflik dan permasalahan sangat besar menghadang ketahanan rumah tangga suami istri pelaku homoseksual dan lesbian, namun anak dapat menjadi peredam dan penyatunya kembali. Dapat dikatakan bahwa anak menjadi penutup aib rumah tangga yang sedang berada di ambang konflik, anak mampu menyatukan kembali dan menghapuskan konflik yang pernah

ada. Bayangkan jika seandainya kedua pelaku homoseksual dan lesbian ini belum mempunyai anak dengan suami atau istri mereka, boleh saja rumah tangga mereka benar-benar berakhir pada perpisahan.

Berdasarkan kehidupan kedua pelaku ini dapat dipahami bahwa anak benar-benar menjadi magnet besar yang dapat menyatukan kehidupan suami istri yang sempat renggang dan nyaris berakhir dengan perceraian. Secara nyata, setiap orang tua yang memiliki anak pasti akan terpaut hatinya dengan sang anak seperti yang terjadi pada keluarga Loli yang suaminya tiba-tiba saja kembali pulang dengan alasan merindukan sang anak. Padahal kehidupan rumah tangga mereka sempat mengalami konflik hebat disebabkan karena Loli melakukan suatu perbuatan yang sangat menyimpang dan menyalahi kodrat manusia pada hakikatnya. Begitu pula dengan Bizar dan istri, sang istri sangat kukuh hatinya agar kehidupan rumah tangga mereka tetap bertahan demi terjamin dan terpeliharanya anak mereka, tak tahu seberapa besar pun masalah dan beban yang ditanggung.

2. Faktor Perekonomian

Selain disebabkan faktor adanya anak, ekonomi juga menjadi salah satu faktor bertahannya rumah tangga pelaku homoseksual dan lesbian. Hal ini menjelaskan bahwa Bizar dan istri tetap mempertahankan rumah tangga mereka dengan salah satu faktornya adalah disebabkan karena lemahnya perekonomian keluarga mereka. Bizar tidak menginginkan kehidupan istri dan anaknya terbengkalai karena ia mengaku juga tidak sanggup untuk membiarkan istrinya mencari nafkah

sendiri jika mereka berpisah. Karena jika mereka tetap bersama dalam satu keluarga, tentu permasalahan perekonomian dapat mereka atasi berdua. Apapun permasalahan dan konflik yang akan datang, mereka telah siap menjalani. Begitu juga dengan kehidupan keluarga Loli, secara nyata ia juga menginginkan agar kehidupan keluarganya tetap bertahan selain disebabkan karena mempertimbangkan kehidupan anak ke depannya, juga dilandasi keadaan ekonomi. Dengan bersatunya mereka kembali, tentu masalah perekonomian dapat mereka atasi bersama meski tak tuntas secara sempurna.

Selain disebabkan faktor adanya anak, ekonomi juga menjadi salah satu faktor bertahannya rumah tangga pelaku homoseksual dan lesbian. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Bizar:

Saya teringat anak-anak saya, jika istri saya sendiri mengasuh mereka pasti dia tidak kuat. Belum lagi pengeluaran dan kebutuhan kami sangat banyak. Menjual lontong saja tidak cukup. Saya takut istri saya tidak kuat mencari uang sendiri, biarlah orang berkata apa yang terpenting keluarga kami tetap aman, kalau bersama-sama insyaAllah ada saja rezki, seberapa dapat kami syukuri. Kami sekarang tidak tinggal di rumah yang lama lagi, kami pindah karena istri saya tidak kuat dengan omongan tetangga.

Hal ini menjelaskan bahwa Bizar dan istri tetap mempertahankan rumah tangga mereka dengan salah satu faktornya adalah disebabkan karena lemahnya perekonomian keluarga mereka. Bizar tidak menginginkan kehidupan istri dan anaknya terbengkalai karena ia mengaku juga tidak sanggup untuk membiarkan istrinya mencari nafkah sendiri jika

mereka berpisah. Karena jika mereka tetap bersama dalam satu keluarga, tentu permasalahan perekonomian dapat mereka atasi berdua. Apapun permasalahan dan konflik yang akan datang, mereka telah siap menjalani.

Begitu juga dengan kehidupan keluarga Loli, secara nyata ia juga menginginkan agar kehidupan keluarganya tetap bertahan selain disebabkan karena mempertimbangkan kehidupan anak ke depannya, juga dilandasi keadaan ekonomi. Loli mengutarakan secara langsung:

Saya bekerja sebagai pelayan di cafe, tidak banyak gaji yang saya dapatkan. Saya juga tidak bisa menghidupi keluarga sendiri sebagai tulang punggung. Kemaren itu saja waktu suami saya tidak pulang, saya sudah kesusahan mencari uang, belum untuk beli susu anak, jajan anak, beli sambal untuk di masak, kadang beli obat untuk amak saya. Jika sama-sama dengan suami, saya bisa mengimbangi dengan uang yang diberinya ke saya, meskipun pas-pasan.

Berdasarkan pengakuan kedua belah pihak dapat ditarik pemahaman, bahwa selain difaktori anak, perekonomian keluarga juga menjadi salah satu faktor bertahannya rumah tangga kedua pasangan. Meskipun pada dasarnya nafkah merupakan tanggung jawab suami, jika istri bersedia untuk membantu dan meringankan suami tentu hal ini tidak dipermasalahkan.

Masalah perekonomian merupakan masalah yang menyangkut bagaimana seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya jumlah yang terbatas. Dapat dikatakan juga bahwa masalah ekonomi ini dapat menyangkut kerumahtanggaannya penduduk dalam memenuhi kebutuhannya. Ekonomi terkadang

dapat menjadi salah satu faktor dari terjaganya keharmonisan dalam suatu keluarga atau bahkan berakhirnya kehidupan rumah tangga. Pola hubungan suami istri dahulu berbeda dengan sekarang, dimana kini suami dan istri dituntut sama-sama bertugas memenuhi kebutuhan keluarga, mencari uang dan sama-sama mengurus rumah seisinya. Keterlibatan istri dalam mengepulkan asap dapur, menurut pemenang hadiah Nobel bidang ekonomi, Garry Becker, mau tak mau membawa pengaruh pada pola hubungan keluarga (Putri & Gutama, 2018).

Dengan mengikutsertakan perempuan sebagai pencari nafkah keluarga dan kenyataan bahwa mereka juga berperan untuk meningkatkan kedudukan keluarga (*family status production*). Jika dikaitkan dengan kehidupan rumah tangga pelaku homoseksual dan lesbian, secara nyata istri Bizar merupakan seorang perempuan yang selain menjadi ibu dalam rumah tangga juga ikut berperan sebagai pencari nafkah begitu pula dengan Loli pelaku lesbian. Istri Bizar berprofesi sebagai penjual sarapan pagi dan Loli sebagai pelayan cafe. Kedua wanita ini selain berperan sebagai ibu rumah tangga juga berperan sebagai pencari nafkah, hal ini bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga mereka yang keduanya terbilang pas-pasan.

Selain itu ekonomi juga sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan rumah tangga. Perekonomian rumah tangga yang baik dan terbilang memuaskan belum tentu dapat menjadi jaminan harmonis dan bertahannya kehidupan rumah tangga. Karena tak banyak juga kehidupan rumah tangga

dengan standar perekonomian lemah dapat bertahan dan tetap berjalan baik. Dapat dipahami, berdasarkan kasus-kasus yang telah ada sebelumnya, lemahnya perekonomian keluarga juga dapat menjadi salah satu faktor berakhirnya kehidupan rumah tangga dengan perceraian. Hal ini dapat dilihat dari data Dirjen Peradilan Agama Mahkamah Agung, karamnya bahtera rumah tangga dipicu masalah perekonomian tercatat sebanyak 28,2 persen dibanding faktor perceraian lainnya. Bahkan perekonomian ini dapat mengakibatkan terjadinya tindakan pidana antara anggota keluarga. Namun hal ini tidak terjadi pada kehidupan keluarga Bizar pelaku homoseksual dan Loli pelaku lesbian, rumah tangga mereka tetap masih bisa bertahan meskipun perekonomian mereka terbilang cukup dan pas-pasan.

3. Faktor Saling Jujur dan Menerima Keadaan

Bizar pelaku homoseksual mengaku pasca istrinya mengetahui semuanya, ia tidak bertingkah beda kepada Bizar. Ia tetap bertingkah dan berperilaku seperti awal pernikahan begitupun dengan Loli. Permasalahan besar yang pernah menghadang rumah tangga masing-masing mereka dijadikan sebagai pembelajaran dan pedoman kehidupan kedepannya. Mereka meyakini bahwa kejujuran dan saling menerima keadaan pasangan dalam rumah tangga sangatlah penting untuk mempertahankannya meskipun sangat banyak permasalahan yang mencoba menggoyahkannya. Jika pasangan suami istri memiliki komitmen yang kuat dan sama demi ketahanan rumah tangga mereka, maka niscaya

keharmonisan akan selalu melengkapinya.

Bizar pelaku homoseksual mengaku, bahwa pasca istrinya mengetahui semuanya, ia tidak bertingkah beda kepada Bizar. Ia tetap bertingkah dan berperilaku seperti awal pernikahan. Bizar menyampaikan secara langsung,

Istri saya tidak pernah lagi mengungkit-ungkit masa lalu saya. Saya sangat bersyukur mempunyai istri seperti dia, karena dia orangnya baik, tidak banyak omong. Memang dulu dia sempat marah, semua wanita kalau tau pasangannya seperti itu pasti akan marah, tapi ia tetap menerima keadaan saya. Bahkan saya sekarang juga sakit-sakitan, saya akui ini mungkin balasan yang saya terima akibat perbuatan buruk saya. Tapi istri saya tetap menerima, bahkan ia yang selalu membimbing saya dan mengingatkan saya untuk rutin berobat. Ini yang sangat saya syukuri. Sekarang kami tetap menjalani kehidupan seperti semula. Saya telah berjanji kepada istri saya tidak akan mengulangi dan saya juga sudah bertaubat. Saya berusaha menjaga, saya tidak ingin mengecewakan keluarga saya untuk yang ke dua kalinya, kini kami tetap menjalani kehidupan rumah tangga dengan aman dan baik.

Berdasarkan pemaparan Bizar ini dapat diambil pemahaman bahwa istrinya menerima keadaan Bizar sepenuhnya. Meskipun ia dinyatakan telah sembuh dari kebiasaan homoseksualnya, tapi Bizar tetap menjaga dirinya agar dapat terbentengi dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini dipertegas lagi oleh Bizar dalam keterangannya,

Saya sangat menyesal dengan apa yang telah terjadi, saya sudah berjanji dan meminta maaf kepada istri saya. Saya juga teringat anak-anak, dan istri saya waktu itu hamil. Saya hanya tidak ingin anak-anak saya seperti saya nantinya. Saya sangat malu, kami memutuskan untuk pindah ke tempat tinggal baru untuk kenyamanan. Istri saya setuju. Namun usaha

sarapan pagi dan minuman tetap kami jalankan. Dengan R pun saya sudah saling maaf-maafan, kami berjanji untuk tidak mengulang perbuatan. Saya dan R sering sama-sama pergi ke tempat ustadz tempat kami berkonsultasi, (Wawawancara, 07 September 2019).

Berdasarkan hal ini dapat diambil pemahaman bahwa Bizar sangat menyesali perbuatannya, ia telah berkomitmen dan berjanji kepada istri untuk tidak lagi berbuat kesalahan yang sama. Komitmennya untuk benar-benar sembuh dari dunia homoseksual ini diperkuat dengan perasaan sayang yang sangat mendalamnya terhadap istri dan anak-anaknya. Begitu pun dengan sang istri, ia sangat mencintai dan menerima Bizar sehingga sangat menginginkan Bizar sembuh kembali. Bizar juga tidak mau jika dikemudian hari perbuatannya ini juga dilakukan oleh anak-anaknya. Karena ketidaknyamanan berada di lingkungan tetangga, Bizar beserta istri memutuskan untuk pindah ke kontrakan yang baru. Bizar menyampaikan dengan tenang apa yang pernah disampaikan istrinya kepadanya:

Perasaan sedih tentu masih ada, tapi istri saya sudah ikhlas. Saya juga sudah berjanji berubah dan saya percaya, biarlah apa kata orang. Karena kami yang menjalani, saya sekarang lebih terbuka pada dia, dia pun sekarang juga lebih terbuka kepada saya. Saya sampaikan kepada dia kalau ada apa-apa, sampaikan saja jangan tutup-tutupi dari saya. Istri saya pun tidak pernah sekalipun berniat meninggalkan saya.

Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa istri Bizar memiliki tekanan perasaan yang sangat kuat, kesedihan yang mendalam, tapi ia berusaha tegar dan menerima kenyataan. Tak terbesit sedikitpun di pikirannya untuk meninggalkan Bizar, ia tetap bertahan

dan menjaga keharmonisan rumah tangga mereka dengan landasan kejujuran dan saling menerima keadaan.

Sedangkan Loli pelaku lesbian memberi penjelasan terkait kehidupan rumah tangganya setelah suaminya mengetahui semuanya:

Sekarang saya lebih fokus dengan keluarga, saya tidak ada lagi bertemu dengan D karena dia sudah menikah dan pindah ndak tau kemana. Saya juga sudah berhenti bekerja karena suami saya minta saya di rumah saja mengurus anak kami dan amak yang sudah tua juga. Sekarang suami saya saja yang bekerja, dia berjualan di pasar. Alhamdulillah suami saya sekarang rasanya semakin baik dan sayang kepada saya, tidak ada lagi marah-marah seperti dulu itu, saya pun sekarang merasa lebih lega, bahkan suami saya sangat sering mengingatkan saya untuk shalat. Jujur, dulu saya memang sangat jarang shalat.

Hal ini menunjukkan bahwa keadaan rumah tangga Bizar dan Loli sekarang sudah baik dan aman. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kejujuran merupakan kunci dari bertahannya rumah tangga. Keterbukaan, dan menerima keadaan yang dimiliki oleh pasangan pengidap homoseksual dan lesbian menjadikan rumah tangga yang berada diambang perceraian tak benar-benar berujung pada perceraian sehingga masih bisa dipertahankan. Kebesaran hati pasangan untuk bisa menerima keadaan yang dimiliki oleh pasangannya dan memilih untuk mencari jalan keluar bersama juga merupakan salah satu faktor bertahannya suatu kehidupan rumah tangga. Selain itu kejujuran juga menjadi penguat agar dapat tercapainya keharmonisan dalam rumah tangga.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah RA berkata:

Nabi Muhammad Saw mengabarkan bahwa kejujuran adalah asas yang berkonsentrasi pada kebaikan, sementara dusta adalah asas yang berkonsentari pada kejahatan.

Setelah semuanya terungkap, tentu kenyataan ini sangat membebani perasaan dan jiwa pasangan sah setiap pelaku. Kejadian ini tentu akan menjadi aib terbesar yang pernah ada dalam kehidupan rumah tangga mereka, karena malu dan cacian pasti akan mereka rasa. Secara nyata penyesalan dan kekecewaan mendalam pasti ada di dalam hati, namun semua ini sirna ketika pelaku homoseksual dan lesbian mampu memberanikan diri untuk jujur dan mengakui kesalahannya, memohon maaf kepada pasangan sah mereka dan berjanji untuk berubah. Ditinjau dari kasus yang dihadapi ini, kejujuran dan menerima keadaan pasangan memang sangat diperlukan dalam kehidupan rumah tangga. Karena kekurangan dan kesalahan seseorang pada masa lalu belum tentu dapat menjadi penghalang tetap terjalannya keluarga sakinah mawaddah dan rahmah. Mampu berbuat jujur dan menerima keadaan pasangan merupakan salah satu wujud dari cinta yang sesungguhnya.

Keluarga yang bertahan dan harmonis adalah keluarga yang seluruh anggota keluarganya merasakan kebahagiaan yang ditandai dengan kurangnya ketegangan, kekecewaan, menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial (Sumarlin, 2015). Selain itu dalam teorinya Gunarsa juga menyampaikan bahwa dalam kehidupan rumah tangga memberi umpan balik (*feedback*), saling menerima dan menasehati adalah sangat penting. Setiap manusia dapat

berbuat kesalahan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun keluarganya. Dalam sebuah keluarga, mungkin saja hal itu menjadi pemicu awal keretakan rumah tangga. Keluarga yang harmonis memiliki kebiasaan untuk saling memberi umpan balik dan nasihat dengan tujuan menjaga orang-orang yang dikasihinya dari kemungkinan mengambil keputusan yang merugikan. Teori ini dapat dikaitkan dengan kasus homoseksual dan lesbian ini, sangat benar sekali bahwa menerima keadaan pasangan yang memiliki kesalahan di masa lalu menjadi salah satu poin tetap bertahannya kehidupan rumah tangga dengan tujuan utama menjaga orang-orang yang dikasihinya jika sempat memutuskan suatu hal yang buruk. Oleh karena itu kejujuran dan saling menerima keadaan sangat penting dalam kehidupan berkeluarga.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan Pertama, latar belakang kehidupan keluarga yang berbeda tak menjadi penghalang dapat jatuhnya seseorang ke dunia homoseksual dan lesbian. Bizar yang terlahir dari keluarga terpandang, paham agama, adat dan pendidikan tetap bisa terpengaruh homoseksual. Sebaliknya, Loli yang terlahir dari keluarga yang lemah perekonomian, spritual keagamaan dan pendidikan juga dapat terpengaruh lesbian.

Kedua, homoseksual dan lesbian tak menjadi penghalang seseorang dapat membangun sebuah rumah tangga bahkan mempertahankannya di balik perbuatan buruk yang diidapnya. Di antara faktor yang melatarbelakangi bertahannya kehidupan rumah tangga

pelaku homoseksual dan lesbian adalah keturunan, kejujuran, dan menerima keadaan. Selain itu, lemahnya perekonomian juga menjadi salah satu landasan bertahannya rumah tangga pelaku homoseksual dan lesbian. Ketika banyak kasus perceraian disebabkan karena perekonomian, hal ini tidak berpengaruh sama sekali pada kehidupan rumah tangga pelaku homoseksual Bizar dan pelaku lesbian Loli, mereka tetap mampu saling melengkapi dan mengimbangi kekurangan satu sama lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Badawi, A. (2021). Deviasi Seksual Sebagai Alasan Perceraian Perspektif Hukum Islam. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 20(2), 417-448. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art9>
- Dacholfany, I., & Khoirurrijal. (2016). Dampak LGBT dan Antisipasinya di Masyarakat. *Nizham*, 5(1).
- Irianti, C. D., & Nurhayati. (2018). Pengalaman Lesbian yang Terlibat Dalam Mixed Orientation Marriage. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 1-11.
- Jhon, C. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset; Memilih di Antara Lima Pendekatan Edisi Ke 3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2015). *Pandangan Masyarakat Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang*. Jakarta.
- Mansur, M. Al, Saim, & Riyaldi, R. (2021). Faktor Penyebab Perselingkuhan Suami Istri dan Upaya Penanganannya di KUA Kecamatan Rupa. *Tahkim*, 17(1).
- Mawarpury, M., & Mirza. (2017). Resiliensi dalam Keluarga: Perspektif Psikologi. *Jurnal Psikoislamedia*, 2(April), 96-106.
- Musfiroh, M., Mulyani, S., Budi, E., Nugraheni, A., & Sumiyarsi, I. (2019). Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga di Kampung KB RW 18 Kelurahan Kadapiro Kota Surakarta. *Placentum*, 7(2), 61-66.
- Mustofa, I. (2008). Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi. *Al-Mawarid*, 18(2), 227-248.
- Putri, R. A., & Gutama, T. A. (2018). Strategi Pasangan Suami dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Wanita Karir (Studi Kasus Wanita Karir di Desa Pucangan, Kelurahan Pucangan, Kecamatan Kartasura). *Journal of Development and Social Change*, 1(1), 1-8.
- Sumarlin, L. (2015). Tradisi Perkawinan Kerubuhan Gunung dalam Pandangan Tokoh Masyarakat. *Jurisdictie: Jurnal Hukum Dan Syariah*, 6(1), 16. <https://doi.org/10.18860/j.v6i1.4086>
- Susanto. (2016). Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam dan Hukum Adat. *Yudisia*, 7(2).
- Syalaby, A. (2016). Ada 5 Ribu Kelompok Homo di Sumbar. Retrieved September 12, 2022, from [Republika.co.id website: https://www.republika.co.id/berita/o2s7mu394/ada-5-ribu-kelompok-homo-di-sumbar](https://www.republika.co.id/berita/o2s7mu394/ada-5-ribu-kelompok-homo-di-sumbar)

Yanggo, H. T. (2018). Penyimpangan Seksual (LGBT) dalam Pandangan Hukum Islam. *Misykat*, 3(2), 1-28.

Zaini, H. (2006). LGBT dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Syariah*, 15(1).